

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan dibahas hal-hal yang berhubungan dengan perumusan masalah penelitian, yang terdiri dari; latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan optimal karena adanya keterbatasan yang mereka miliki. Mereka berhak mendapatkan pendidikan yang optimal agar dapat mengembangkan kemampuan mereka sebaik mungkin, sehingga memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan berinteraksi dengan orang lain.

Demikian pula dalam konteks pendidikan, anak-anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan layanan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan belajar mereka. Salah satu contoh dari anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu atau anak dengan hambatan pendengaran.

Hadi (2024) menjelaskan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami penurunan atau kehilangan kemampuan pendengaran karena rusaknya atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran. Hal ini mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasanya.

Komunikasi adalah proses dimana seseorang mengirimkan pesan kepada orang lain. Dengan berkomunikasi, seseorang bisa menyampaikan pendapat, ungkapkan perasaan, ide, atau pikirannya baik secara lisan maupun non-verbal seperti isyarat. Sistem komunikasi umumnya menggunakan bahasa lisan dan tulisan, namun pada anak tunarungu, sistem komunikasinya berbeda dengan anak-anak lain karena mereka mengalami kehilangan sebagian atau seluruh fungsi pendengaran. Hal ini menyebabkan pendengaran mereka sulit atau tidak berfungsi secara optimal, menghambat kemampuan mereka dalam berkomunikasi, baik

secara lisan maupun tulisan (Dewi, 2024).

Akibat langsung dari ketunarungan adalah kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan yang menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi utama sehari-hari. Kendala ini juga berdampak pada proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu. Salah satu hambatan bahasa yang mereka hadapi adalah kesulitan dalam menyusun kata menjadi kalimat yang utuh.

Anak tunarungu umumnya mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang sesuai struktur bahasa, misalnya susunan kata yang sering terbalik atau tidak mengikuti pola SPOK yang benar. Sebagai contoh, kalimat pertama "Budi buku membeli" tidak tepat dalam penempatan, letak, dan pemilihan kata sehingga kalimatnya sulit dipahami. Dalam berkomunikasi, penguasaan struktur kalimat sangat penting karena dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh orang lain. Hal ini tidak hanya membuat proses komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Saputri et al. (2023), dalam berkomunikasi secara tertulis, anak tunarungu cenderung menggunakan kalimat yang pendek dan sederhana karena terbatasnya kosakata yang mereka mengerti. Akibatnya, mereka sering kali hanya menggunakan kata-kata yang mudah diingat dan lupa untuk menyusun kalimat dengan benar. Mereka juga menghadapi kesulitan dalam menyusun bentuk dan struktur kalimat yang tepat serta menghindari penggunaan kata-kata yang terlalu banyak dalam tulisan mereka.

Anak tunarungu cenderung menulis kalimat yang lebih pendek dan sederhana dibandingkan dengan anak-anak yang normal mendengar. Sejalan dengan temuan tersebut, Myklebust seperti yang disampaikan oleh Rahayu (2014) menyimpulkan bahwa dalam karangan anak tunarungu usia 7-15 tahun, penggunaan kata benda lebih dominan dibandingkan dengan jenis kata lainnya.

Beberapa pendidik di SLB BC YPNI Pameungpeuk menyatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam menyusun kalimat, belum sepenuhnya baik. Hal ini berdampak luas pada pemahaman mereka terhadap materi pelajaran lainnya. Terlihat bahwa selama proses belajar dan evaluasi pembelajaran, peserta didik seringkali kesulitan

memahami konsep-konsep materi. Ketika diminta untuk menuliskan kalimat, mereka juga sering membuat beberapa kata dengan susunan yang terbalik dan hasil tulisannya sulit dipahami.

Seringnya penggunaan kalimat tanpa struktur dan pola yang jelas mengakibatkan pesan yang disampaikan oleh anak tunarungu sulit dipahami dan kurang dimengerti oleh pendengar. Jika masalah ini terus berlanjut, komunikasi anak tunarungu dengan masyarakat bisa terganggu, dan mereka dapat merasa tersisih dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam menyusun kalimat.

Anak tunarungu memiliki karakteristik unik dalam pemerolehan bahasa, yaitu lebih mengandalkan modalitas visual dibandingkan pendengaran. Keterbatasan dalam mendengar menyebabkan mereka lebih responsif terhadap simbol, gambar, dan gerakan tubuh sebagai sarana komunikasi. Hal ini menjadi dasar konseptual bahwa strategi pembelajaran untuk anak tunarungu perlu menekankan aspek visual agar informasi dapat lebih mudah diterima dan dipahami. Keunikan penelitian ini terletak pada penerapan media *Picture Exchange Communication System* (PECS), yang awalnya dikembangkan untuk anak dengan autisme, tetapi diadaptasi sesuai dengan karakteristik anak tunarungu untuk membantu mereka menyusun kalimat sesuai struktur bahasa.

Menurut Intikasari (2014), hambatan-hambatan yang dimiliki oleh anak tunarungu bisa dilatih dan dikembangkan agar mereka dapat memahami penggunaan kalimat dengan baik dan benar. Chaer (2006) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang memuat "pikiran" atau "amanat" yang lengkap, di mana kelengkapan tersebut mencakup subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Hambatan yang dimiliki oleh anak tunarungu ini harus ditangani dengan sarana pendidikan yang mampu mengatasi kendala-kendala tersebut, salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran.

Mengingat anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran, pengajaran dapat difokuskan pada indera lain seperti penglihatan. Salah satu media yang tepat untuk diterapkan adalah PECS. PECS adalah singkatan dari *Picture Exchange Communication System* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai Sistem Komunikasi Pertukaran Gambar. PECS adalah metode komunikasi alternatif yang

menggunakan gambar untuk membantu individu yang kesulitan berkomunikasi secara verbal. PECS dirancang khusus untuk individu dengan autisme dan gangguan komunikasi lainnya. Dengan menggunakan PECS, diharapkan anak dapat memvisualisasikan gagasan dan konsep yang mereka miliki.

Menurut Sari (2018), PECS adalah sistem komunikasi augmentatif dan alternatif yang dirancang untuk membantu anak-anak dan orang dewasa dengan autisme serta anak-anak dengan disabilitas lainnya dalam berkomunikasi secara fungsional. Dalam sistem PECS, siswa bertukar simbol visual untuk berkomunikasi, seperti mengenali benda-benda di sekitar atau meminta sesuatu. Metode ini menggunakan gambar sebagai strategi visual yang membantu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa autis, terutama dalam mengenali objek-objek di dalam kelas.

PECS terdiri dari 6 tahapan penggunaan, yaitu pertukaran fisik, memperluas spontanitas, diskriminasi gambar, struktur kalimat, menanggapi pertanyaan, dan memberikan komentar/respon secara spontan.

Media PECS pertama kali dikembangkan oleh Andy Bondy dan Lory Frost untuk mengatasi masalah komunikasi dan telah berhasil digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis. Media ini menggunakan kelompok gambar yang ditemani dengan kata-kata yang menjelaskan gambar tersebut dalam satu kartu. Kartu-kartu ini berisi berbagai gambar yang berwarna-warni untuk membantu anak dalam mengingat informasi dan membuat media ini menarik saat digunakan. Setiap kartu disusun sesuai dengan jenisnya masing-masing untuk memfasilitasi penggunaan yang efektif dalam komunikasi dan pembelajaran.

Menurut Susetyo (2023), Keunggulan PECS meliputi pertukaran gambar atau kata yang memiliki tujuan jelas dan mudah dipahami, anak didorong untuk secara mandiri membangun "jembatan" komunikasi, dan proses ini berlangsung secara alami. Bahan-bahan yang digunakan juga cukup murah, mudah disiapkan, dan dapat digunakan kapan saja dan di mana saja.

Pada penelitian sebelumnya media PECS banyak digunakan pada anak autis untuk menstimulasi dan melatih kemampuan berkomunikasi. Seperti pada penelitian Citra Rizky Ratna Putri yang berjudul *“Pengaruh metode Picture Exchange Communication System (PECS) terhadap kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu”*

Fernanda Kirana, 2025

PENGARUH MEDIA PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) TERHADAP KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT ANAK TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Exchange Communication System (PECS) terhadap kemampuan komunikasi anak autis di SLB Autis Laboratorium UM”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak autis di SLB Autis Laboratorium UM.

Kemudian dalam penelitian lain yang berjudul “*Penggunaan Media PECS (Picture Exchange Communication System) untuk Menstimulasi Kemampuan Komunikasi Pada Peserta Didik dengan Autisme (Single Subject Research* di Kelas I Sekolah Khusus Pelita Nusantara, Kota Tangerang)” yang ditulis oleh Siti Hajar Afifah bahwasanya media PECS (*Picture Exchange Communication System*) memberikan pengaruh positif dalam menstimulasi kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan pada peserta didik dengan autisme kelas I Sekolah Khusus Pelita Nusantara Kota Tangerang, sehingga dapat diterapkan untuk menstimulasi kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan pada peserta didik dengan autisme agar dapat mendukung proses komunikasi dan interaksi sosial dengan lingkungannya dan peserta didik dengan autisme dapat tumbuh kembang secara optimal dalam kehidupannya.

Selain pada anak *Autism Spectrum Disorder*, PECS juga banyak digunakan pada anak dengan hambatan intelektual/tunagrahita. Sebelumnya pernah dilakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh metode picture exchange communication system (PECS) dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat untuk anak tunagrahita kelas VII SMP di SLB Wdya Shantika Malang*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode PECS dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat sederhana dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik dan mandiri tanpa bantuan.

Berdasarkan temuan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penerapan pembelajaran *Picture Exchange Communication System* (PECS) telah berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada peserta didik dengan autisme, dan meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada anak tunagrahita. Media ini membantu dalam proses komunikasi dan interaksi sosial anak-anak tersebut dengan lingkungan sekitarnya.

Selain *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan tunagrahita, PECS ini juga

Fernanda Kirana, 2025

PENGARUH MEDIA PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) TERHADAP KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT ANAK TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seringkali digunakan pada anak tunarungu. Tetapi penelitian PECS kepada anak tunarungu ini tidak banyak seperti penelitian yang dilakukan pada anak autis dan tunagrahita. Penelitian-penelitian PECS yang dilakukan kepada anak tunarungu, diantaranya penelitian dari Cahya Putrie Hijriyana yang berjudul “Efektivitas Metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) Terhadap Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Tunarungu Kelas II Slb-B Karnnamanohara Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019”. Penelitian ini membahas mengenai seberapa efektif metode PECS terhadap peningkatan penguasaan kosakata anak tunarungu, hasilnya PECS ini efektif dan meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu. Selain itu ada juga penelitian yang berjudul “Peningkatan Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas IV di SLB Negeri Kota Gorontalo” yang ditulis oleh Rita Kadir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, yang terlihat pada lembar observasi. Jadi, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media variasi gambar diharapkan lebih efektif untuk meningkatkan kosa kata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SLB Negeri Kota Gorontalo.

Dari penelitian yang ada tidak ada yang melakukan penelitian media PECS ini kepada anak tunarungu. Pada penelitian-penelitian sebelumnya media PECS ini lebih banyak digunakan untuk intervensi kepada anak autis dan anak tunagrahita. Karena memang PECS ini pada mulanya dirancang untuk mempermudah anak-anak dan orang dewasa dengan autisme berkomunikasi melalui pertukaran simbol visual untuk berbagai tujuan, seperti mengenali benda-benda di sekitar atau meminta sesuatu. Terdapat juga beberapa penelitian menggunakan media PECS yang dilakukan pada anak tunarungu tetapi tidak ada yang meneliti dan membahas mengenai kemampuan menyusun kalimat, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang penguasaan kosakata dan kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan salah satu sumber penelitian di atas, media gambar menjadi salah satu media yang efektif untuk pembelajaran bagi anak tunarungu. *Picture Exchange Communication System* (PECS) adalah metode komunikasi alternatif yang berbasis visual, yang menggunakan gambar sebagai media utama. Keunggulan PECS dalam pembelajaran bagi anak-anak tunarungu terletak pada

Fernanda Kirana, 2025

PENGARUH MEDIA PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) TERHADAP KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT ANAK TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendekatannya yang berbasis visual, yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan penglihatan mereka sebagai alat utama dalam belajar dan berkomunikasi. Penggunaan gambar sebagai media pembelajaran dalam PECS memberikan anak-anak tunarungu alat yang kuat untuk mengatasi hambatan komunikasi dan mengembangkan kemampuan bahasa mereka dengan cara yang visual dan interaktif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Media Picture Exchange Communication System (PECS) terhadap kemampuan menyusun kalimat anak dengan Tunarungu”**.

Kebaruan penelitian ini terletak pada adaptasi media *Picture Exchange Communication System* (PECS) yang semula dirancang untuk anak dengan autisme, namun pada penelitian ini diaplikasikan kepada anak tunarungu dengan fokus pada kemampuan menyusun kalimat. Penelitian sebelumnya pada anak tunarungu lebih banyak membahas penguasaan kosakata atau komunikasi sederhana, sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroti struktur kalimat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru mengenai pengaruh PECS dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak tunarungu, sekaligus memperkuat dasar konseptual bahwa pendekatan visual sangat relevan dengan karakteristik mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, Peneliti mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu yaitu sebagai berikut:

- a. Minat dan motivasi anak tunarungu dalam mempelajari penyusunan kalimat sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat. Adanya kemauan belajar yang tinggi memungkinkan materi pelajaran apapun dapat lebih mudah diterima oleh anak.
- b. Media pembelajaran yang bersifat visual sangat membantu anak tunarungu dalam memahami materi. Penggunaan gambar, video, dan alat bantu visual

lainnya dapat memfasilitasi pemahaman anak dalam menyusun kalimat. Media visual membantu anak untuk melihat hubungan antara kata-kata dan struktur kalimat, sehingga memudahkan mereka dalam proses belajar.

- c. Media *flashcards*, adalah kartu bergambar yang menunjukkan kata atau konsep tertentu. *Flashcards* membantu anak-anak menghubungkan gambar dengan kata-kata yang mewakilinya. Ini memudahkan pemahaman dan memori visual, serta dapat digunakan dalam berbagai permainan edukatif.
- d. *Picture Exchange Communication System* (PECS), adalah sebuah sistem komunikasi alternatif yang menggunakan kartu gambar sebagai media untuk membantu anak dalam berkomunikasi. PECS membantu anak memahami struktur kalimat melalui visualisasi. Dengan menggunakan gambar, anak-anak dapat lebih mudah menghubungkan kata-kata dan memahami urutan yang benar dalam menyusun kalimat.
- e. Media *mainword*, adalah media pembelajaran yang terdiri dari papan bergambar empat gerbong kereta api, terbuat dari kain flanel dengan alas kayu triplek. Selain itu, terdapat papan stick untuk gambar pembelajaran dan potongan-potongan kartu kata yang ditulis di atas kertas. Gerbong kereta berfungsi sebagai tempat untuk menempelkan kartu kata sesuai dengan struktur kalimatnya.
- f. *Scramble Word Game*, adalah permainan yang melibatkan penyusunan kata-kata dari huruf-huruf yang telah diacak, sehingga membentuk kata-kata bermakna tertentu (Febriyanto, 2018).
- g. Media I -CHAT, adalah sebuah portal yang berisi aplikasi yang berfungsi sebagai alat bantu bagi kalangan anak tunarungu dalam pemerolehan Bahasa

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah pada penggunaan media *Picture Exchange Communication System* (PECS) pada kemampuan menyusun kalimat tunarungu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah

Fernanda Kirana, 2025

PENGARUH MEDIA PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) TERHADAP KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT ANAK TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibatasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Media *Picture Exchange Communication System* (PECS) berpengaruh terhadap kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media *Picture Exchange Communication System* (PECS) pada kemampuan menyusun kalimat anak tunrungu.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1.6.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah informasi dan pemahaman yang lebih dalam kepada sekolah, guru, orangtua, dan mahasiswa dalam bidang pendidikan khusus, terutama mengenai media pembelajaran yang interaktif guna meningkatkan kemampuan dalam menyusun kalimat pada anak dengan hambatan pendengaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk mengembangkan metode dan media lebih terarah dan efektif dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat anak dengan hambatan pendengaran di masa depan.

b. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan hasil penelitian sebagai panduan untuk merancang metode dan media yang lebih efektif dalam membantu anak dengan hambatan pendengaran dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman untuk menguji pengaruh penggunaan media *Picture Exchange Communication System* (PECS) yang terkait dengan peningkatan kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu di SLB